

## BAB II KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### 2.1 Model Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu: Kaichan dan Walter (1996), Lin (2000), Carcello, Hermanson, dan Huss (2000), Bend, Kaplan, dan Krumwiede (2001), Sally (2001), Ryu, Uliss, dan Roh (2002), Carcello (2002), Kirkos, Spathis, Nanopoulos, dan Manolopoulos (2003), Lai (2003), Spathis (2003), Barbadillo (2004), Basioudis (2006), Senteney (2006), Johl, Jubb, dan Houghton (2007), Basioudis (2008), Robinson (2008), Xie, Cai, dan Ye (2010), Chen, Su, dan Wu (2010), Tronnes (2010), Hao (2011), Adiloglu dan Vuran (2011), Anastasia (2011), Pourheydari, Nezamabadi, dan Aazami (2012), Saif, Sarikhani, dan Ebrahimi (2012), Athens (2012), Sherlita dan Puspita (2012), Spathis dan Tsipourisou (2012), Bahnimad (2013), Blandon (2013), Omidfar (2013), Rukhdani (2013), Islahuzzaman (2013), Chen, Martin, dan Wang (2013), Saif, Sarikhani, dan Ebrahimi (2013), Abdoli dan Pourkazemi (2014), Moghadam (2014), Cahyono (2014), Royae (2014), Rusmanto (2014), Wulandari (2014), Zureigat (2014), Atifeh (2015), Omid (2015), Omidfar (2015), Yasar (2015), dan Nosrati (2015). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya opini audit dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti *return on assets* yang dilakukan oleh Rukdhani (2013). Penelitian mengenai pengaruh *return on assets* terhadap pengaruh opini audit juga diteliti oleh peneliti lainnya, seperti: Sally (2001), Manolopoulos (2003), Ye *et al.* (2010), Robinson (2008), Chen *et al.* (2010), Tronnes (2010),

Hao (2011), Aazami *et al.* (2012), Ebrahimi *et al.* (2012), Sherlita dan Puspita (2012), Bahnimad (2013), Islahuzzaman (2013), Omidfar (2013), Moghadam (2014), Wulandari (2014), Royaee (2014), Atifeh (2015), dan Omid (2015).

Beberapa faktor lain yang ikut berpengaruh terhadap opini audit adalah variabel *current ratio* dan *quick ratio* yang diteliti oleh Rukdhani (2013), Ebrahimi *et al.* (2012), Aazami (2012), dan Ebrahimi *et al.* (2013). Variabel *current ratio* juga terdapat pada penelitian Huss (2000), Sally (2001), Carcello (2002), Manolopoulos (2003), Ye *et al.* (2010), Lai (2003), Spathis (2003), Tronnes (2010), Adiloglu dan Vuran (2011), Hao (2011), Athens (2012). Sherlita dan Puspita (2012), Wulandari (2014), Moghadam (2014), Atifeh (2015), dan Yasar (2015). Variabel *quick ratio* juga terdapat pada penelitian Lai (2003) dan Chen *et al.* (2010).

Rukdhani (2013) meneliti *return on equity* untuk mengetahui pengaruh terhadap opini audit. Peneliti yang menggunakan variabel yang sama dalam penelitian ini adalah Ebrahimi *et al.* (2012), Spathis dan Tspourisou (2012), Athens (2012), Ebrahimi *et al.* (2013), dan Atifeh (2015).

Blandon (2013) meneliti *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap opini audit. Penelitian yang menggunakan variabel ini adalah Lin (2000), Houghton *et al.* (2007), Robinson (2008), Chen *et al.* (2010), Blandon (2013), Tronnes (2010), Aazami (2012), Omidfar (2013), Moghadam (2014), Wulandari (2014), Ebrahimi *et al.* (2013), dan Wang *et al.* (2013). Variabel *leverage* juga terdapat pada penelitian Walter (1996), Manolopoulos *et al.* (2003), Hao (2011), Royaee (2014), dan Ye *et al.* (2010). Variabel ukuran perusahaan juga terdapat pada penelitian

Spathis (2003), Basioudis (2008), Adiloglu dan Vuran (2011), Aazami *et al.* (2012), dan Atifeh (2015).

Ebrahimi *et al.* (2013) meneliti pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit. Peneliti yang menggunakan variabel yang sama yaitu: Ye *et al.* (2010), Aazami *et al.* (2012), Puspita (2012), Wulandari (2014), dan Cahyono (2014).

## 2.2 Opini Audit

Opini audit merupakan pernyataan auditor terhadap pendapat yang mengenai kewajaran suatu laporan keuangan dalam semua hal yang material yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi berlaku umum (Mulyadi, 2009). Opini audit yang tercantum dalam laporan keuangan dapat memberikan kepercayaan kepada investor dan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi (Mulyadi, 2009). Beberapa jenis pendapat yang diterbitkan oleh auditor independen adalah opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*modified unqualified opinion*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion*), opini tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*) (Mulyadi, 2009).

Pengertian dari masing-masing opini audit adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2009):

1. Opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified audit opinion*), diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam ruang lingkup audit,

tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran, penerapan prinsip akuntansi berlaku umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berlaku umum dan pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

2. Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*modified unqualified opinion*).

Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar audit dan penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan paragraf penjabar, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan audit. Kondisi atau keadaan yang memerlukan paragraf penjabar, antara lain: pendapat auditor sebagian besar didasarkan pada laporan opini independen lainnya. Auditor harus menjelaskan hal ini dalam paragraf penjabar untuk menegaskan pemisahan tanggungjawab dalam pelaksanaan audit.

3. Opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*).

Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) diberikan oleh auditor jika laporan keuangan yang disajikan klien adalah wajar, namun ketika mengaudit, auditor dibatasi ruang lingkup audit oleh klien, sehingga auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor, laporan keuangan tidak

disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum, atau prinsip akuntansi berlaku umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4. Opini tidak wajar (*adverse opinion*)

Opini tidak wajar (*adverse opinion report*) menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas, serta tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berlaku umum. Apabila auditor memberikan opini tidak wajar terhadap laporan keuangan, maka informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak memiliki kepercayaan, sehingga tidak dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan.

5. Opini tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).

Auditor tidak menyatakan suatu opini apabila auditor tersebut tidak dapat merumuskan atau tidak dapat menyimpulkan suatu pendapat dari penyusunan laporan keuangan sesuai dengan prinsip yang berlaku umum.

Apabila auditor tidak memberikan opini, laporan keuangan auditor harus memberikan alasan substantif yang mendukung pernyataan tersebut. Ketidakpastian auditor terhadap wajar tidaknya laporan keuangan yang diperiksa disebabkan oleh auditor tidak dapat melaksanakan audit yang ruang lingkup pemeriksaannya terjadi pembatasan yang bersifat luar biasa. Auditor yakin bahwa laporan keuangan yang diaudit terdapat

penyimpangan material dari prinsip akuntansi yang berlaku umum, atau auditor merasa tidak independen antara hubungannya dengan klien.

### 2.3 Pengaruh *Return On Assets* terhadap Opini Audit

*Return on assets* adalah salah satu rasio keuangan yang mengukur tingkat profitabilitas sebuah perusahaan dengan mengungkapkan seberapa besar keuntungan yang dihasilkan dari total aset perusahaan. Semakin besar persentase tingkat pengembalian aset pada perusahaan mencerminkan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset perusahaan (Chen *et al.*, 2010).

Menurut penelitian Rezkhy (2011), *return on assets* adalah rasio yang diperoleh dengan membagi laba/rugi bersih dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajemen efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efektif perusahaan dalam pengelolaan aset perusahaan, sehingga semakin besar rasio *return on assets* menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini audit selain wajar tanpa pengecualian pada perusahaan yang memiliki laba tinggi.

*Return on assets* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan aset yang dimiliki. Perubahan persentase ROA dapat digunakan sebagai indikator kondisi keuangan perusahaan dalam melihat prospek perusahaan. Semakin tinggi

ROA, maka semakin efektif kemampuan perusahaan dalam manajemen aset dan prospek ke depan akan lebih baik (Lai, 2003).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Manolopoulos (2003), Robinson (2008), Chen *et al.* (2010), Tronnes (2010), Hao (2011), Aazami *et al.* (2012), Ebrahimi *et al.* (2012), Sherlita dan Puspita (2012), Bahnimad (2013), Royae (2014), dan Omid (2015) terhadap opini audit, hasil penelitian membuktikan bahwa *return on assets* berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit. Sally (2001) menyatakan *return on assets* pengaruh signifikan positif terhadap opini audit. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ye *et al.* (2010), Islahuzzaman (2013), Omidfar (2013), dan Moghadam (2014). Wulandari (2014) dan Atifeh (2015) menyatakan bahwa *return on assets* tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit.

#### **2.4 Pengaruh Return On Equity terhadap Opini Audit**

Menurut Mursidah (2011), *return on equity* merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan, karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Pertumbuhan *return on equity* menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan dalam memperoleh modal dalam bentuk saham. Rasio ini berguna untuk mengetahui efisiensi manajemen dalam menggunakan modalnya, semakin tinggi *return on equity* berarti semakin

efisien dan efektif perusahaan menggunakan ekuitasnya, sehingga kepercayaan investor atas modal yang diinvestasikannya terhadap perusahaan lebih baik dan memberikan pengaruh positif terhadap harga sahamnya di pasar (Mursidah, 2011).

Atifeh (2015) menjelaskan semakin besar *return on equity* menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam memperoleh laba bersih. Hal ini menunjukkan seberapa keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri, sehingga auditor mempunyai keyakinan dalam memberikan opini audit pada perusahaan.

Hasil penelitian Ebrahimi *et al.* (2012) menyatakan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap opini audit. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudkhani (2013) dan Atifeh (2015).

Hasil penelitian yang dilakukan Athens (2012) mengemukakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Spathis (2010), dan Tsipourisou (2012).

## **2.5 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Opini Audit**

*Current ratio* merupakan perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang harus dipenuhi dengan aset lancar (Wati, 2009). Githman (2006) menyatakan semakin besar *current ratio* yang dimiliki perusahaan, maka lebih besar kemungkinan menerima opini audit selain wajar tanpa pengecualian, namun kecil

kemungkinan perusahaan menerima opini audit wajar tanpa pengecualian apabila *current asset* yang dimiliki perusahaan lebih kecil.

Lai (2003) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap pemberian opini audit. Semakin besar nilai *current ratio* memberikan indikasi jaminan yang lebih baik bagi kreditur jangka pendek, dalam arti perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Carcello (2002), Tronnes (2010), dan Yasar (2015).

Aazami (2012) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit, salah satu variabel yang digunakan adalah *current ratio*. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan adanya pengaruh signifikan negatif terhadap opini audit. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Huss (2000), Manolopoulos (2003), dan Puspita *et al.* (2012).

Penelitian Hao (2011) menunjukkan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiloglu dan Vuran (2011), Ebrahimi *et al.* (2012), Aazami (2012), Athens (2012), Ebrahimi *et al.* (2013), Rukdhani (2013), Wulandari (2014), dan Moghadam (2014).

## 2.6 Pengaruh *Quick Ratio* terhadap Opini Audit

*Quick ratio* digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini. *Quick ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka

pendek dengan menggunakan aset lancar selain persediaan yang dimilikinya (Lai, 2003).

Barkah (2007) melakukan penelitian *quick ratio* terhadap opini audit. Semakin kecil *quick ratio* mengindikasikan perusahaan kurang likuid, sehingga tidak dapat membayar kewajibannya, maka semakin kecil pula kemungkinan auditor dalam memberikan opini audit selain wajar tanpa pengecualian (Cleary, 2003). Defond *et al.* (2002) menyatakan bahwa auditor dalam memberikan opini audit tidak berdasarkan seberapa cepat aset lancar perusahaan tanpa memperhitungkan persediaan dapat menutupi kewajiban perusahaan, tetapi cenderung melihat kondisi perusahaan secara keseluruhan.

Hasil penelitian dari Lai (2003) menunjukkan *quick ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit. Hasil tersebut didukung oleh Chen *et al.* (2010) dan Aazami (2012). Namun, hasil penelitian dari Ebrahimi *et al.* (2012), Rukdhani (2013), dan Ebrahimi *et al.* (2013) menunjukkan *quick ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit.

## 2.7 Pengaruh *Leverage* terhadap Opini Audit

*Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. *Leverage* diukur dengan menggunakan rasio *debt to total assets*. *Leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk.

Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit selain wajar tanpa pengecualian (Omidfar, 2013). *Leverage* menunjukkan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan, perusahaan yang memiliki aset lebih kecil daripada kewajibannya berpotensi untuk mengalami kebangkrutan (Moghadam, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Walter (1996), *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lin (2000), Manolopoulos *et al.* (2003), Houghton *et al.* (2007), Chen *et al.* (2010), Ye *et al.* (2010), Hao (2011), dan Royae (2014). Namun hasil penelitian Houghton *et al.* (2007) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap opini audit. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rukdhani (2013), Omidfar (2013), dan Omidfar (2015).

## **2.8 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini audit**

Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, yang diukur dengan menggunakan logaritma dari total aset (Suryana, 2014). Apabila ukuran perusahaan semakin besar, maka akan mengarah kepada semakin sulit pemilik dalam mengawasi tindakan manajer. Perusahaan membutuhkan opini audit dengan kualitas lebih tinggi untuk menyediakan jasa pengawasan yang lebih baik.

Li (2009) dan Wulandari (2014) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka, perusahaan memiliki daya tawar dalam pengambilan keputusan opini audit. Menurut Agrawal dan Chandra (2005), perusahaan berukuran besar juga cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan agar dapat memperoleh opini wajar tanpa pengecualian.

Ballesta dan Garcia (2005) berpendapat bahwa perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hasil penelitian Blandon (2013) menunjukkan kecenderungan perusahaan yang menerima opini audit *qualified* adalah perusahaan yang mengalami masalah keuangan, sedangkan perusahaan yang dikelola dengan baik dan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dalam artian sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, cenderung menerima *clean opinion* dari auditor. Auditor memberikan opini audit bersih untuk perusahaan yang sudah besar karena auditor memiliki kepercayaan yang lebih tinggi.

Spathis (2003), Ye *et al.* (2010), Aazami *et al.* (2012), Blandon (2013), Omidfar (2013), Moghadam (2014), Wulandari (2014), dan Omidfar (2015), melakukan penelitian terhadap opini audit dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Hasil tersebut menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap opini audit.

Hasil penelitian yang dilakukan Robinson (2008) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit. Hasil

tersebut konsisten dengan yang dilakukan oleh Basioudis (2008), Chen *et al.* (2010), Tronnes (2010), Adiloglu dan Vuran (2011), Wulandari (2014), dan Atifeh (2015). Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Lin (2000), Ebrahimi *et al.* (2013), dan Wang *et al.* (2013) menunjukkan pengaruh tidak signifikan terhadap opini audit.

## **2.9 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit**

Pertumbuhan perusahaan digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, baik internal perusahaan, seperti manajemen maupun eksternal perusahaan, seperti investor dan kreditur. Pertumbuhan ini diharapkan dapat memberikan aspek yang positif bagi perusahaan seperti peluang untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Ye *et al.*, 2010).

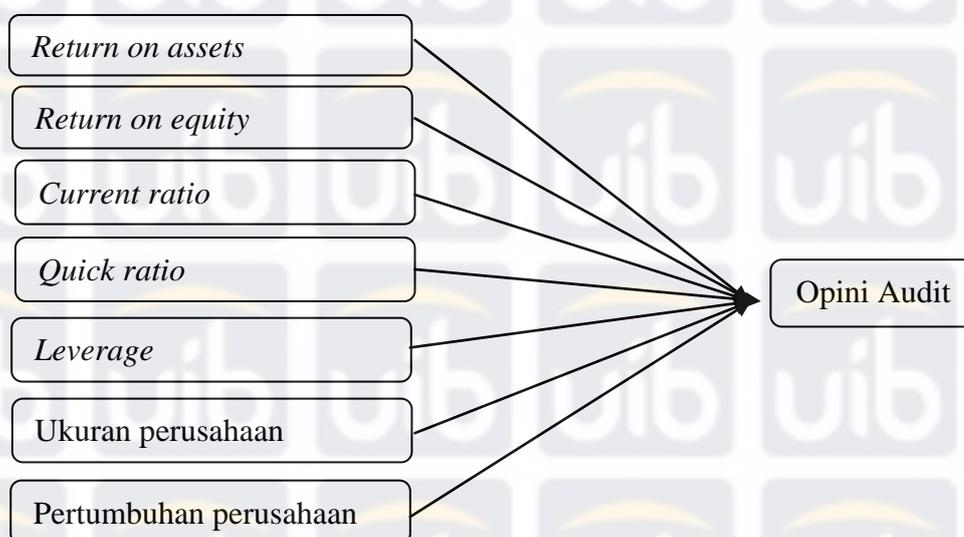
Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonomi dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Salah satu cara untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan yaitu dengan melihat laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Laba bersih adalah prestasi manajemen dalam menggunakan berbagai aset perusahaan untuk memperoleh laba bersih. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang positif cenderung memiliki potensi untuk mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian (Setyarno, 2006).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ye *et al.* (2010) menunjukkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ebrahimi *et al.* (2013), dan Aazami *et al.* (2012) menunjukkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2014), menunjukkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2012) dan Cahyono (2014).

## 2.10 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar 2.1. Model penelitian ini merupakan replika dari model penelitian Atifeh dan Shams (2015), Lai (2003), serta Ye *et al.* (2010). Penelitian ini menggunakan variabel *return on assets*, *return on equity*, *current ratio*, dan ukuran perusahaan yang diteliti oleh atifeh dan shams (2015). Variabel *quick ratio* diteliti oleh Lai (2003), sedangkan variabel *leverage* dan pertumbuhan perusahaan diteliti oleh Xie *et al.* (2010).



*Gambar 2.1* Model penelitian analisis pengaruh rasio keuangan dan karakteristik perusahaan terhadap opini audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 2.11 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka model diatas maka hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : *Return on assets* berpengaruh secara signifikan negatif terhadap opini audit.
- H2 : *Return on equity* berpengaruh secara signifikan positif terhadap opini audit.
- H3 : *Current ratio* berpengaruh secara signifikan positif terhadap opini audit.
- H4 : *Quick ratio* berpengaruh secara signifikan negatif terhadap opini audit.
- H5 : *Leverage* berpengaruh secara signifikan positif terhadap opini audit.
- H6 : Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan positif terhadap opini audit

H7 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara signifikan negatif terhadap opini audit.